

TUGAS UTAMA SEORANG HAMBAA TUHAN



Tugas Utama Seorang Hamba Tuhan

Kata Pengantar

Ketika penulis memutuskan untuk melayani, penulis berupaya mempelajari dan ingin tahu apa sebenarnya tugas utama seorang hamba Tuhan itu. Karena latar belakang penulis sebagai pengusaha di mana dalam manajemen perusahaan biasanya tiap jabatan sudah ada *job description* atau uraian pekerjaan yang terdiri dari tugas, wewenang dan tanggung jawab yang berkaitan dengan jabatannya, maka penulis mencoba bertanya apakah tugas utama seorang hamba Tuhan itu sehingga ia bisa melakukan dengan lebih tepat.

Sebenarnya dalam manajemen perusahaan, di sana tidak hanya ada uraian pekerjaan, namun ada juga sistem untuk menilai apakah seorang karyawan menjalankan tugas kewajibannya dengan baik atau tidak. Salah satunya dengan menerapkan KPI atau *Key Performance Indicator* yang dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai Indikator Kinerja Utama, dimana seorang pimpinan bisa menilai kinerja perusahaan maupun karyawan berdasarkan pencapaian tugas-tugas utamanya. Bahkan sesungguhnya seorang karyawan bisa

Tugas Utama Seorang Hamba Tuhan

menilai kinerja dirinya sendiri berdasarkan pencapaian KPI-nya.

Pada awalnya penulis mencoba mempelajari apakah tugas utama hamba Tuhan dengan bertanya dan mendengar, kemudian mencoba mencari di internet. Selanjutnya mencoba mencari di Alkitab dengan cara mencari dengan menggunakan kata-kata yang berkaitan dengan tema tersebut di Alkitab digital, namun ia tidak menemukannya. Oleh karena itu penulis mencoba memberi fokus pada tema tersebut setiap kali penulis membaca Alkitab. Puji Tuhan, karena kemurahan-Nya penulis menemukan beberapa ayat yang diyakini berkaitan dengan tugas utama seorang hamba Tuhan.

Namun demikian karena penulis baru beberapa tahun menjadi seorang hamba Tuhan dan belum pernah kuliah teologi, sehingga apa yang disampaikan di buku ini mungkin berbeda dengan yang diyakini dan yang biasa dilakukan oleh hamba Tuhan yang senior. Karena itu materi ini mungkin lebih cocok ditujukan untuk mahasiswa teologi sebagai wacana yang perlu didalami kembali.

Soli Deo Gloria,

Penulis.

Pendahuluan

Sebelum masuk ke materi, penulis ingin memberikan sebuah ilustrasi. Misalnya, kita menerima seorang pramuwisma baru. Pramuwisma ini sangat senang bisa bekerja di tempat kita, jadi ia bertekad untuk bekerja sebaik mungkin. Oleh karena itu, keesokan harinya, pagi-pagi sekali, ia sudah bekerja. Ia menyapu lantai, mengambil alat penyedot debu, dan mulai menyedot debu di ruang tamu, *nguaaang, ngueeong*. Kemudian, ia mendekati kamar tidur kita, menyedot debu-debu yang menempel di pintu kamar dan gordennya.

Ketika selesai menyedot debu di semua ruangan, ia masuk ke kamar kerja kita. Begitu melihat keadaannya, ia berseru, "*Waduh, kok berantakan amat kamar ini!*" Di sekeliling layar komputer banyak tempelan *post-it note* (kertas berpelekat); meja berantakan dengan alat-alat tulis dan buku-buku yang dalam keadaan terbuka; ada bundelan kertas yang dicoret-coret dengan *stabilo* berwarna-warni, ditambah banyak coretan dan tulisan di sekitar kalimat yang di-*stabilo* tersebut. Di tembok juga terdapat tempelan kliping koran, tabel-tabel, daftar alamat, dan lainnya.

Pramuwisma tersebut langsung bekerja, ia melepaskan semua tempelan, baik yang di sisi layar komputer, di tembok, maupun di tempat lain. Semua itu disobek dan dibuang.

Tugas Utama Seorang Hamba Tuhan

Kemudian, buku-buku yang terbuka ditutupnya, disusun rapi, dan diletakkan di pojok. Bundelan kertas yang banyak *stabilo* dan coretan itu dirobek dan dibuang, diganti dengan kertas baru yang putih bersih. Akhirnya, ruang kerja kita pun menjadi rapi dan bersih.

Seandainya ilustrasi tersebut benar-benar terjadi, bagaimana reaksi kita? Apakah kita senang? Penulis yakin kita akan sangat marah kepada pramuwisma tersebut karena apa yang ia lakukan menimbulkan kerugian yang luar biasa! *Post-it notes* dan kliping koran itu bukan sekadar tempelan. Demikian juga kalimat-kalimat yang di-*stabilo* berwarna-warni, lengkap dengan coretan dan tulisan, semua itu dilakukan dengan maksud tertentu. Coretan-coretan itu bukan sekadar iseng-iseng.

Apa yang hendak disampaikan penulis di sini? Rajin saja tidaklah cukup! Mari dilihat kembali, apakah pramuwisma itu punya niat buruk? Sama sekali tidak. Niatnya sangat baik; ia benar-benar ingin bekerja sungguh-sungguh. Jadi, rajin dan punya niat baik serta ingin bekerja dengan sungguh-sungguh pun tidak cukup.

Jika pramuwisma itu ingin bekerja dengan baik, bagaimana caranya? Apa yang harus dilakukan? Ia harus banyak bertanya dan mendengar. Pelajari dulu, tanya dulu. Misalnya, "*Pak, kalau pagi-pagi saya menyedot debu boleh atau tidak?*"

Tugas Utama Seorang Hamba Tuhan

Apakah tidak akan mengganggu tidur Bapak?” “Kalau ruang kerja Bapak, kira-kira bagian-bagian mana saja yang boleh dibersihkan?” Dengan begitu, kita bisa memberi instruksi kepadanya, misalnya bahwa ia boleh membersihkan meja kerja, tetapi semua barang di situ harus dikembalikan ke tempatnya dalam posisi semula. Bisa juga ketika ada pekerjaan penting, terkadang kita lebih suka meja kerjanya dibiarkan saja, cukup lantainya yang dibersihkan.

Tugas Utama Seorang Hamba Tuhan Menurut Beberapa Teolog

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, penulis banyak bertanya, mendengar, dan membaca tentang tugas utama hamba Tuhan. Penulis juga banyak mendapatkan masukan tentang apa tugas utama seorang hamba Tuhan atau apa yang menyenangkan Tuhan. Berikut adalah beberapa di antaranya.

Rajin Melayani

Cukup banyak teolog dan pendeta senior yang meyakini dan mengajarkan bahwa Tuhan sangat menyukai hamba-Nya yang rajin melayani. Itu sebabnya, penulis melihat banyak

Tugas Utama Seorang Hamba Tuhan

hamba Tuhan yang sangat sibuk, dari pagi hingga malam terus melayani. Sungguh luar biasa.

Rick Warren adalah salah seorang teolog yang mendukung prinsip ini. Dalam bukunya, *The Purpose Driven Life*, ia menjelaskan berbagai cara untuk melayani Tuhan.

Melakukan Hal yang Besar

Ada juga teolog yang mengatakan, *“Tuhan suka apabila kita melakukan hal-hal yang besar.”* Penulis sering mendengar hamba-hamba Tuhan senior mengajak hamba-hamba Tuhan lainnya agar mereka melakukan sesuatu yang besar bagi Tuhan. Ada yang memberi contoh dengan mengatakan, *“Coba lihat William Booth, yang bisa mendirikan suatu pelayanan yang luar biasa dengan Salvation Army-nya, yang bukan hanya besar, melainkan juga masih bertahan hingga hari ini.”*

Itu sebabnya, beberapa hamba Tuhan mengatakan bahwa sebagai hamba-Nya kita harus memiliki cita-cita yang tinggi. Jangan ingin menjadi hamba Tuhan yang biasa-biasa saja!

Bercita-cita Tinggi dan Memanfaatkan Bakat

Ketika berbicara tentang cita-cita yang tinggi, terkadang ada beberapa hamba Tuhan atau jemaat yang merasa bingung. *“Pak, bagaimana, ya, Pak? Saya ingin melayani*

Tugas Utama Seorang Hamba Tuhan

Tuhan, ingin mengerjakan sesuatu yang baik dan besar baginya, tetapi tidak tahu apa yang harus dilakukan.” Max Lucado, dalam bukunya, *Temukan Sweet Spot Anda!* mengatakan, *“Hei, temukan Sweet Spot Anda dan gunakan untuk kemuliaan Tuhan.” Sweet Spot dalam buku tersebut adalah bakat.*

Itu sebabnya saat ini banyak tercipta lagu pujian baru. Mengapa? Karena ada banyak orang yang merasa bahwa mereka memiliki talenta yang diberikan Tuhan di bidang musik. *“Saya ingin menggunakan talenta yang diberikan Tuhan dengan mengubah lagu-lagu untuk kemuliaan-Nya.”*

Ada seorang tokoh di sebuah sinode yang mengatakan, *“Kita memiliki dana dan sumber daya manusia. Oleh karena itu, kita harus memiliki sekolah teologi khusus untuk sinode kita.”* Beberapa hamba Tuhan lain ingin melakukan sesuatu yang besar bagi Tuhan. Oleh karena itu, mereka berusaha mendirikan gedung gereja yang besar dan megah. Ada banyak pula hamba Tuhan yang ingin memunyai jemaat besar karena mereka yakin itulah yang menyenangkan hati Tuhan.

Di sisi lain, penulis juga bertemu dengan beberapa hamba Tuhan yang sangat berambisi memegang suatu jabatan tertentu secara gerejawi atau dalam organisasi gereja. Ketika ditanya, *“Mengapa Bapak sangat ingin memegang jabatan tersebut?”* Ia menjawab, *“Di otak saya ini ada banyak program dan proyek besar yang selama ini tidak bisa direalisasikan*

Tugas Utama Seorang Hamba Tuhan

karena tidak punya kewenangan dalam organisasi. Kalau saya memegang jabatan itu, Pak, saya akan mengerjakan hal-hal besar itu untuk kemuliaan Tuhan.”

Tokoh-tokoh Alkitab yang Rajin Melayani dan Melakukan Hal yang Besar

Untuk mengetahui mana yang benar dari pemikiran-pemikiran yang sudah dipaparkan sebelumnya, kita perlu mempelajari serta mengadakan perbandingan atas para tokoh Alkitab yang berkenan kepada Tuhan.

Tokoh Alkitab yang Rajin Melayani

Salah satu tokoh Alkitab yang rajin melayani adalah Musa. Selama 40 tahun ia memimpin bangsa Israel yang tegar tengkuk. *Wah*, sungguh luar biasa. Sayangnya, walaupun sangat rajin, Musa tidak diizinkan masuk ke tanah Kanaan.

Tokoh Alkitab yang Melakukan Hal Besar

Salah satu tokoh Alkitab yang melakukan hal yang besar adalah Nuh. Mengapa Nuh dianggap melakukan hal yang besar? Dengan bercanda, penulis sering berkata, *“Wah, kalau ‘nggak ada Nuh, hari ini jangankan makan daging sapi, daging ayam pun ‘nggak bisa. Karena Nuh, kita bisa makan daging*

Tugas Utama Seorang Hamba Tuhan

sapi, babi, kambing, dan yang lainnya. Itu semua karena jasa Nuh. Belum lagi, berkat Nuh dunia yang jahat saat itu akhirnya dipulihkan.” Namun, jika dipelajari lebih lanjut, Tuhan tidak banyak berkomentar mengenai Nuh.

Tokoh lainnya adalah Salomo yang berjasa mendirikan Bait Suci. Namun, kita tahu bahwa Tuhan tidak berkenan kepada Salomo, khususnya pada akhir hidupnya. Bahkan, karena dosa Salomolah kerajaannya terpecah.

Ada juga yang menyebutkan Maria. Menurut mereka, jika tidak ada Maria, Tuhan Yesus tidak akan lahir. Namun, di Alkitab, Maria hanya disinggung dalam beberapa pasal.

Tokoh-tokoh Alkitab yang Berkenan kepada Tuhan

Seorang yang Berkenan di Hati-Ku

Ketika mempelajari tokoh-tokoh Alkitab, ada seorang tokoh lain yang sangat menarik, ia adalah Daud. Daud adalah pribadi yang luar biasa, pribadi yang berkenan di hati Allah,

Setelah Saul disingkirkan, Allah mengangkat Daud menjadi raja mereka. Tentang Daud Allah telah menyatakan: Aku telah mendapat Daud bin Isai, seorang yang berkenan di hati-Ku dan

Tugas Utama Seorang Hamba Tuhan

yang melakukan segala kehendak-Ku. (Kisah Para Rasul 13:22).

Bahkan di Kitab Raja-raja, ada banyak ayat yang di dalamnya Tuhan berkata, *“Engkau tidak seperti hamba-Ku Daud”*. Daud seolah dijadikan sebuah standar: *“Kok, kamu tidak seperti dia, sih?”*

Mari, kita pelajari sosok Daud, apakah ia rajin melayani Tuhan. Selain memindahkan Tabut Suci, tidak banyak hal lain yang dapat dilihat. Apakah Daud mengerjakan suatu karya yang besar? Tidak juga. Walaupun ingin membangun Bait Suci, Tuhan tidak mengizinkannya. Akhirnya, Daud hanya mengumpulkan bahan-bahannya.

Apakah Daud punya cita-cita yang tinggi, seperti ingin menjadi seorang raja? Tidak. Tidak ada ayat yang menyebutkannya. Apakah ia seorang yang berbakat menjadi raja? Tidak juga. Buktinya, selepas pengurapannya sebagai raja oleh Samuel di depan seluruh keluarganya, Daud masih dibentak-bentak oleh Eliab, sang kakak, tatkala ia mengunjungi kakak-kakaknya itu ke medan pertempuran karena disuruh oleh ayahnya (1Samuel 17:12-39). Mengapa kakak Daud berani membentaknya? Karena, di matanya, menjadi prajurit saja Daud tampaknya tidak layak, apalagi menjadi seorang raja!

Sahabat Allah

Tugas Utama Seorang Hamba Tuhan

Ada juga satu sosok lain yang bahkan disebut sebagai Sa-habat Allah, yaitu Abraham. Pertanyaannya sama: Apakah Abraham rajin melayani? Sepertinya tidak. Jika kita baca di Kitab Kejadian, jangankan melayani, mendirikan mezbah saja bisa dihitung dengan jari. Pertanyaan kedua: Apakah Abraham mengerjakan perkara besar, pelayanan besar? Tidak juga. Ia tidak mendirikan apa pun. Apakah ia bercita-cita menjadi sahabat Allah? Tentunya tidak. Apakah ia punya bakat yang luar biasa? Tidak juga. Bahkan, ia beberapa kali berbohong. Namun, tetap saja ia dijuluki Sahabat Allah.

Henokh jauh lebih luar biasa. Ia diangkat ke sorga. Namun, tidak ada pula catatan tentang pelayanannya, karya besarnya, atau bakatnya. Namun, Allah mengangkatnya ke sorga dalam keadaan hidup.

Secara umum dan khusus, itulah gambaran tentang siapa dan bagaimana para tokoh itu berperan. Mereka yang sudah disebutkan itu tampaknya tidak melakukan sesuatu yang menonjol. Tidak ada sesuatu yang luar biasa untuk dibanggakan. Tidak ada tulisan tentang kerajinan, karya besar, cita-cita, dan bakat mereka. Justru, kita melihat begitu banyak kekurangan mereka. Memang, kisah-kisah yang tertulis dalam Alkitab mengenai mereka tidak dinarasikan secara lengkap, penulis hanya ingin memaparkan gambaran kasarnya saja.

Tugas Utama Seorang Hamba Tuhan

Sekarang kita beralih pada hal yang lebih spesifik tentang hamba Tuhan. Jadi, apa tugas utama seorang hamba Tuhan itu? Dari penelusuran, penulis menemukan bahwa tugas hamba Tuhan itu salah satunya tercatat dalam Matius 5:19,

*“Karena itu siapa yang meniadakan salah satu perintah hukum Taurat sekalipun yang paling kecil, dan mengajarkannya demikian kepada orang lain, ia akan menduduki tempat yang paling rendah di dalam Kerajaan Sorga; tetapi siapa yang **melakukan dan mengajarkan** segala perintah-perintah hukum Taurat, ia akan menduduki **tempat yang tinggi di dalam Kerajaan Sorga.**”*

Jika seseorang menduduki tempat yang tinggi di dalam Kerajaan Sorga, pribadi tersebut pastilah pribadi yang berkenan kepada Tuhan, bukan? Seperti apa pribadi yang berkenan ke-pada-Nya? **Yang melakukan dan mengajarkan firman Tuhan.**

Selanjutnya, Rasul Paulus, dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, meminta mereka untuk mendoakan agar ia dapat menyampaikan firman Tuhan dengan benar dan diberikan juga keberanian untuk menyampaikan kebenaran itu,

Tugas Utama Seorang Hamba Tuhan

*¹⁹juga untuk aku, supaya kepadaku, jika aku membuka mulutku, dikaruniakan **perkataan yang benar**, agar **dengan keberanian** aku memberitakan rahasia Injil, ²⁰yang kulayani sebagai utusan yang dipenjarakan. Berdoalah supaya **dengan keberanian** aku menyatakannya, sebagaimana seharusnya aku berbicara. (Efesus 6:19-20).*

Dua ayat di atas sangat menarik. Sampai dua kali Rasul Paulus menekankan supaya ia berani menyampaikan kebenaran firman Tuhan. Mengapa sampai diulang? Karena ia menyadari bahwa menyampaikan kebenaran firman Tuhan tidaklah mudah. Ada risiko yang harus dipikul ketika menyampaikan kebenaran firman Tuhan, baik risiko eksternal maupun internal.

Kita tahu bahwa tidak mudah menginjili dan menyampaikan kebenaran firman Tuhan kepada masyarakat. Bisa saja kita diusir, dianiaya, dipenjara, bahkan dibunuh.

Selanjutnya kita juga mungkin pernah mendengar ada hamba Tuhan yang mengalami tekanan karena diarahkan, bahkan diharuskan menyampaikan suatu tema firman Tuhan sesuai dengan penafsiran atau pendapat sinode atau pemimpin gerejanya yang ia yakini tidak sesuai dengan kebenaran.

Namun, tantangan terbesar bisa muncul dari diri kita sendiri karena adanya kepentingan pribadi kita, gereja kita,

Tugas Utama Seorang Hamba Tuhan

atau organisasi kita. Cukup banyak hamba Tuhan yang gemar menyampaikan firman Tuhan yang bertemakan “*pelayanan dan persembahan*”. Tidak salah menyampaikan tema seperti itu. Namun, sering terjadi, banyak ayat yang kemudian ditafsirkan sebagai pelayanan atau persembahan. Padahal, sebagai hamba Tuhan, mereka tahu bahwa ayat-ayat itu tidak berbicara tentang hal-hal tersebut.

Dalam Perjanjian Lama, terdapat istilah yang sering digunakan untuk mengacu pada tindakan menyampaikan firman Tuhan dengan benar, yaitu “*tepat seperti*”.

Tepat seperti perkataan ini dan *tepat seperti* penglihatan ini Natan berbicara kepada Daud.” (2 Samuel 7:17).

Dari ayat-ayat yang sudah dipaparkan, menurut penulis, berikut adalah tugas utama seorang hamba Tuhan.

- Menjadi pelaku Firman.
- Menyampaikan firman Tuhan dengan benar atau “*tepat seperti*”.
- Berani menyampaikan kebenaran firman Tuhan.

Menjadi Pelaku Firman

Yang harus menjadi pelaku Firman sebenarnya bukan hanya hamba Tuhan, melainkan semua anak-Nya,

Tugas Utama Seorang Hamba Tuhan

*Tetapi hendaklah kamu **menjadi pelaku firman** dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri.” (Yakobus 1:22).*

Berkaitan dengan menjadi pelaku firman, ada satu pengalaman yang berkesan dalam diri penulis. Pada waktu itu, penulis dan istri pergi ke sebuah gereja yang cukup besar. Seperti biasa, kami duduk di barisan agak depan. Karena gedung gerejanya besar, kursi-kursi di barisan tengah disusun lurus menghadap ke mimbar. Adapun bagian kiri dan kanan disusun agak miring.

Kami datang lebih awal dan setelah berdoa, membaca ringkasan Firman yang akan disampaikan pada hari itu, yang dicantumkan di warta gereja, penulis melihat seorang ibu muda dengan anaknya yang berusia 8–10 tahun duduk di bagian kiri sebelah depan. Rupanya mereka adalah istri dan anak pendeta yang hari itu berkhotbah.

Ketika Pak Pendeta berkhotbah, penulis menyimak apa yang disampaikan. Entah kenapa, penulis tiba-tiba melirik ke arah istri Pak Pendeta dan anaknya tanpa sengaja. Namun, ada yang membuat penulis terkejut. Mengapa? Roman muka istri Pak Pendeta mengekspresikan ketidaksetujuan pada apa yang dikatakan suaminya itu. Penulis lebih kaget lagi ketika melihat tingkah anaknya yang dengan jelas mengekspresikan ketidaksetujuannya dengan bahasa tubuh yang demonstratif.

Tugas Utama Seorang Hamba Tuhan

Itu sebabnya, ketika mulai melayani, penulis selalu berdoa agar hal serupa jangan terjadi dalam kehidupan penulis.

Rasul Paulus pun menyadari hal seperti itu dapat terjadi kepada dirinya. Oleh karena itu ia berkata,

Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak. (1Korintus 9:27).

Ditolak oleh siapa? Bisa oleh Tuhan, oleh lingkungan kita, oleh keluarga kita, bahkan oleh anak dan istri kita. Mengapa kita ditolak? Karena kita hanya menjadi penyampai Firman, tetapi tidak menjadi pelakunya. Itu sebabnya, Rasul Paulus berkata, *“Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya,”* Artinya, ia betul-betul mengendalikan diri; pikiran, ucapan, perilaku, penglihatan, pendengaran, langkah kakinya, semuanya. Untuk apa? Agar jangan sampai orang-orang di sekelilingnya menolak dia.

Tidak hanya keluarga inti, keluarga besar kita juga bisa menolak kita. Mungkin kita berkhotbah di mimbar tentang menolong sesama, padahal kita tidak pernah menolong keluarga sendiri. Untuk hamba Tuhan yang memiliki profesi lain seperti penulis yang juga menjadi pengusaha, mungkin akan ada rekan bisnis yang berkata, *“Khotbah Anda sih hebat. Tapi, Anda tidak fair dalam berbisnis. Ngutang juga susah bayarnya!”*

***Menyampaikan Firman Tuhan dengan Benar
atau “Tepat Seperti”***

Dulu penulis pernah menerima satu undangan pelayanan untuk tiga bulan ke depan. Namun, saat itu penulis kesulitan menemukan materi khotbah yang sesuai dengan tema yang diminta. Penulis sempat agak *shock*. Buku-buku sudah dibaca, tetapi tidak ada materi yang sesuai dengan tema yang akan dikhotbahkan. Penulis sampai mengikuti seminar yang bahasanya serupa dengan tema yang diajukan oleh pengundang. Untungnya, dua minggu sebelum waktu pelayanan tiba, penulis diberi pemahaman. *Wah*, seandainya itu tidak terjadi, penulis tidak tahu apa yang harus disampaikan.

Itu sebabnya penulis salut kepada para hamba Tuhan yang berpengetahuan luas. Tema apa pun dapat dikhotbahkan. Hingga hari ini, penulis hanya bersedia menerima undangan berkhotbah yang temanya sesuai dengan materi yang dipunyai penulis atau ada dalam bahasan buku-buku penulis. Jika tidak, penulis akan menawarkan tema-tema yang ada. Jika pengundang tidak bersedia mengganti temanya, biasanya penulis menolak undangan tersebut. Penulis tidak cukup percaya diri bisa mendapatkan materi yang sesuai.

Untuk meningkatkan wawasan, penulis mencoba membaca Alkitab lebih banyak. Karena keterbatasan pengetahuan, biasanya penulis meluangkan waktu agak banyak untuk

Tugas Utama Seorang Hamba Tuhan

mempersiapkan materi khotbah. Materi yang berkaitan pun mulai dikumpulkan beberapa waktu sebelumnya.

Selain itu, sehari sebelum pelayanan, penulis biasanya tinggal seharian di rumah untuk membaca dan mempersiapkan materi khotbah. Menyesuaikan apa yang akan disampaikan dengan materi presentasi PowerPoint yang sudah dibuat, seolah-olah sedang berkhotbah di depan jemaat. Sering, dalam persiapan itu, penulis mendapatkan pengertian baru yang perlu ditambahkan atau dikurangi dari materi yang sudah disiapkan.

Karena penulis harus yakin bahwa yang disampaikan adalah kebenaran, ketika ada hal-hal yang membuat penulis ragu, hal itu biasanya ditanyakan kepada para hamba Tuhan yang lebih senior, yang dapat memberikan masukan dan koreksi. Penulis sangat bersyukur karena ada pendeta-pendeta senior yang sangat terbuka untuk membantu.

Adapun persiapan utama lainnya adalah menyediakan waktu yang cukup untuk berdoa, karena hanya Dia yang akan memampukan penulis untuk melayani dengan baik.

Berani Menyampaikan Kebenaran Firman Tuhan

Penulis tidak mengerti mengapa Tuhan terkadang secara tidak langsung meminta penulis untuk menegur jemaat atau hamba Tuhan. Sebenarnya, penulis termasuk orang yang tidak

Tugas Utama Seorang Hamba Tuhan

berani menegur hamba Tuhan. Mengapa? Karena dalam Roma 14:4 disebutkan,

*“Siapakah kamu, sehingga kamu menghakimi **hamba** orang lain? Entahkah ia berdiri, entahkah ia jatuh, itu adalah urusan tuannya sendiri. Tetapi ia akan tetap berdiri, karena **Tuhan** berkuasa menjaga dia terus berdiri.”*

Penulis meyakini kata “**hamba**” dalam ayat itu adalah mengenai hamba Tuhan karena di kalimat terakhir tertulis, *“karena **Tuhan** berkuasa menjaga dia terus berdiri.”*

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita tidak diizinkan menghakimi hamba Tuhan. Itu sebabnya, penulis tidak berani menegur hamba Tuhan. Namun, beberapa kali, ketika penulis membawakan firman Tuhan, ada hamba Tuhan yang berkata, *“Wah, Pak, saya merasa ditegur.”* Penulis kadang mengoreksi diri, mengapa bisa begitu, apakah ada perkataan penulis yang terlalu kasar, terlalu langsung, atau lainnya. Intinya, penulis tidak punya maksud untuk menegur.

Penulis juga menyadari posisi penulis yang hanya jemaat biasa. Adapun para pendeta adalah orang-orang pilihan Tuhan. Penulis merasa tidak sama derajatnya dengan mereka. Penulis tidak punya hak untuk menegur mereka. Apalagi, ayat di atas dengan tegas menyebutkan hal itu. Akibatnya, penulis sering merasa tertekan ketika ada hamba Tuhan yang merasa ditegur.

Tugas Utama Seorang Hamba Tuhan

Oleh karena itu, dalam hidupnya, penulis pernah dalam tiga kesempatan meminta kepada Tuhan agar diizinkan untuk tidak melayani, cukup hanya mendukung secara finansial. Namun, tiga-tiganya dijawab Tuhan dengan pujian, "*Bapa Kupersembahkan Hidupku*". Jadi, setelah menerima jawaban ketiga, penulis tidak lagi berani meminta kepada Tuhan untuk tidak melayani. Mengapa? Karena penulis harus tahu diri, sadar siapa diri penulis sampai-sampai merasa berhak tawar me-nawar dengan Tuhan.

Itu sebabnya jika Tuhan memberi kesempatan, penulis akan melayani karena yakin Tuhan yang akan menyucikan, menguduskan, memampukan, dan melayakkan penulis untuk melakukan pelayanan itu. Jadi, sejak saat itu, penulis tidak lagi terlalu tertekan ketika membawakan firman Tuhan. Penulis akan menyampaikan apa pun yang diyakini benar oleh penulis.

Demikian pula ketika penulis menyampaikan materi akhir zaman. Penulis tidak terlalu peduli dengan pendapat orang-orang yang menganggap penulis salah atau sesat. Selama penulis yakin bahwa yang disampaikan adalah benar, penulis akan menyampaikannya.

Selama melayani, penulis bertemu dengan beberapa hamba Tuhan yang tadinya melayani di sebuah gereja besar. Di situ mereka mendapatkan penghasilan yang sangat baik. Namun, akhirnya mereka meninggalkan pelayanan itu ketika

Tugas Utama Seorang Hamba Tuhan

diminta menyampaikan hal-hal yang tidak sesuai dengan firman Tuhan. Mereka menolak menyampaikan materi yang tidak sesuai dengan Firman karena mereka menyadari hukuman yang akan mereka terima jika tetap melakukannya.

⁶"Tetapi barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepada-Ku, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia ditenggelamkan ke dalam laut. ⁷Celakalah dunia dengan segala penyesatannya: memang penyesatan harus ada, tetapi celakalah orang yang mengadakannya. (Matius 18:6-7).

Materi Khotbah

Setelah mengetahui tiga tugas utama hamba Tuhan, yaitu menjadi pelaku firman, menyampaikan firman Tuhan dengan benar, dan berani menyampaikan kebenaran firman Tuhan, penulis menyimpulkan bahwa materi khotbah sebaiknya berisikan dua hal penting.

Pertama adalah pengajaran, apa yang disampaikan firman Tuhan tentang tema khotbah kita. Misalnya, tentang persepuluhan, kita dapat sampaikan apa yang dilakukan Abraham, bangsa Israel, maupun sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab Maleakhi dan lainnya.

Kedua adalah kesaksian kita dalam melakukan atau mengamalkan tema yang sedang dikhotbahkan. Sebagai

Tugas Utama Seorang Hamba Tuhan

pelaku Firman, kita bisa menyampaikan apa yang dialami ketika melakukan Firman tersebut. Pengalaman sebagai pelaku Firman akan lebih menguatkan tema yang disampaikan karena kita tidak hanya mengajar, tetapi juga bersaksi.

Takut akan Tuhan

Selanjutnya, mari kita kembali ke para tokoh Alkitab yang telah dibicarakan di bagian awal. Secara keseluruhan, para tokoh yang berkenan kepada Tuhan adalah orang-orang yang takut akan Dia.

Abraham adalah seorang yang takut akan Tuhan.

Lalu Ia berfirman: “Jangan bunuh anak itu dan jangan kauapa-apakan dia, sebab telah Kuketahui sekarang, bahwa engkau takut akan Allah, dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepada-Ku.” (Kejadian 22:12).

Daud juga orang yang takut akan Tuhan.

Marilah anak-anak, dengarkanlah aku, takut akan TUHAN akan kuajarkan kepadamu!” (Mazmur 34:12).

Ayub adalah orang yang paling dibanggakan Tuhan dan ia pun seorang yang takut akan Tuhan.

Tugas Utama Seorang Hamba Tuhan

*Lalu bertanyalah TUHAN kepada Iblis: “Apakah engkau mem-perhatikan hamba-Ku Ayub? Sebab tiada seorangpun di bumi seperti dia, yang demikian saleh dan jujur, yang **takut akan Allah** dan menjauhi kejahatan.” (Ayub 1:8).*

Musa, dalam nasihat terakhirnya kepada bangsa Israel, meminta bangsa itu untuk takut kepada Tuhan.

*“Maka sekarang, hai orang Israel, apakah yang dimintakan dari padamu oleh TUHAN, Allahmu, selain dari **takut akan TUHAN**, Allahmu, hidup menurut segala jalan yang ditunjukkan-Nya, mengasihi Dia, beribadah kepada TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, (Ulangan 10:12).*

Jemaat mula-mula dibangun dan hidup dalam takut akan Tuhan.

*Selama beberapa waktu jemaat di seluruh Yudea, Galilea dan Samaria berada dalam keadaan damai. Jemaat itu dibangun dan hidup dalam **takut akan Tuhan**. Jumlah-nya makin bertambah besar oleh pertolongan dan penghiburan Roh Kudus. (Kisah Para Rasul 9:31).*

Kornelius juga diselamatkan karena ia takut akan Tuhan.

Tugas Utama Seorang Hamba Tuhan

²²”Kornelius, seorang perwira yang tulus hati dan **takut akan Allah**, dan yang terkenal baik di antara seluruh bangsa Yahudi, telah menerima pernyataan Allah dengan perantaraan seorang malaikat kudus, supaya ia mengundang engkau ke rumahnya dan mendengar apa yang akan kaukatakan.”

³⁴Lalu mulailah Petrus berbicara, katanya: “Sesungguhnya aku telah mengerti, bahwa Allah tidak membedakan orang.

³⁵Setiap orang dari bangsa manapun yang **takut akan Dia** dan yang mengamalkan kebenaran berkenan kepada-Nya. (Kisah Para Rasul 10:22, 34,35).

Rasul Paulus juga adalah seorang yang takut akan Tuhan.

*Kami tahu apa artinya **takut akan Tuhan**, karena itu kami ber-usaha meyakinkan orang. Bagi Allah hati kami nyata dengan terang dan aku harap hati kami nyata juga demikian bagi pertimbangan kamu. (2Korintus 5:11).*

Kepada jemaat, ia menasihati mereka agar menjadi orang-orang yang takut akan Tuhan.

Saudara-saudaraku yang kekasih, karena kita sekarang memiliki janji-janji itu, marilah kita menyucikan diri kita dari semua pencemaran jasmani dan rohani, dan dengan

Tugas Utama Seorang Hamba Tuhan

*demikian menyempurnakan kekudusan kita dalam **takut akan Allah**. (2Korintus 7:1).*

Bahkan, orang-orang yang masuk ke dalam sorga adalah mereka yang takut akan Tuhan.

*¹Kemudian dari pada itu aku mendengar seperti suara yang nyaring dari **himpunan besar orang banyak di sorga**, katanya: “Haleluya! Keselamatan dan kemuliaan dan kekuasaan adalah pada Allah kita,*

*⁵Maka kedengaranlah suatu suara dari takhta itu: “Pujilah Allah kita, hai kamu semua hamba-Nya, kamu yang **takut akan Dia**, baik kecil maupun besar!” (Wahyu 19:1,5).*

Apa yang dimaksud dengan takut akan Tuhan atau apa syaratnya agar seseorang bisa takut akan Tuhan? Jika dianalogikan bahwa takut akan Tuhan itu ibarat takut kepada polisi, apa syaratnya agar kita bisa takut kepada polisi?

Pertama, kita harus tahu polisi itu seperti apa, barulah kita bisa takut. Tidak semua yang berseragam adalah polisi. TNI mengenakan seragam; satpam mengenakan seragam; bahkan anggota ormas ada yang berseragam.

Kedua, kita harus mengetahui semua tanda, peraturan, dan perintah yang merepresentasikan wewenang polisi. Misalnya, jika ada *police line*, kita tidak akan melewatinya,

Tugas Utama Seorang Hamba Tuhan

terlepas dari ada atau tidaknya polisi di tempat itu. Demikian pula, ketika polisi lalu lintas memberi aba-aba agar kita menghentikan mobil, kita pasti akan berhenti.

Ketiga, taat. Kita tidak mungkin bisa taat kepada polisi apabila tidak mengetahui seperti apa polisi itu. Tidak mungkin pula bisa taat jika tidak mengerti aturan dan hukum kepolisian.

Serupa dengan analogi di atas, kita juga hanya bisa takut kepada Tuhan jika kita mengenal-Nya, mengenal hukum-hukum-Nya, dan taat kepada-Nya. Itu sebabnya, takut akan Tuhan diawali dengan memdalami Alkitab karena segala sesuatu tentang Tuhan dan hukum serta perintah-Nya ada tertulis di situ.

Penulis berusaha menyediakan waktu yang cukup banyak untuk membaca Alkitab. Setiap tahun penulis berusaha menyelesaikan bacaan seluruh Alkitab minimal dua kali, ditambah Perjanjian Baru dua kali dan dari Kitab Roma sampai Kitab Wahyu dua kali. Ketika membaca, penulis tidak pernah melewatkan satu pun pasal, ayat, bahkan kata. Penulis yakin setiap kata, bahkan tanda baca sekalipun, mengandung arti. Kemudian penulis berusaha merenungkan dan melakukan Firman yang telah dibaca.

Hidup Bergaul Erat dengan Tuhan

Tugas Utama Seorang Hamba Tuhan

Di awal telah disinggung tentang Henokh yang diangkat oleh Tuhan dalam keadaan hidup.

Henokh hidup bergaul dengan Allah, lalu ia tidak ada lagi, sebab ia telah diangkat oleh Allah. (Kejadian 5:24).

Mengapa Henokh sampai diangkat? Karena ia “*hidup bergaul dengan Allah*”. Hidup bergaul itu seperti apa? Menurut penulis, hidup bergaul dengan Allah adalah setingkat di atas takut akan Tuhan. Takut akan Tuhan berarti mengenal Tuhan, mengenal hukum-hukum-Nya, dan taat. Namun, hidup bergaul dengan Tuhan berarti mengenal Tuhan sampai ke hal-hal yang pribadi sifatnya.

Apabila kita tidak tahu seseorang alergi bunga, kita tidak akan mengerti mengapa yang bersangkutan menolak diajak ke taman. Demikian pula, jika kita tidak tahu bahwa seseorang memiliki trauma, kita tidak akan tahu mengapa ia tidak mau mendatangi suatu tempat tertentu. Jadi, kita hanya bisa bergaul erat dengan seseorang yang kita kenal baik. Henokh pun diangkat karena hal itu. Ia mengenal Allah, sampai ke sifat-sifat-Nya yang pribadi.

Sebagai anak Tuhan, kita diberi kemampuan untuk mengenal Allah secara pribadi. Begitu kita menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, Allah memberikan

Tugas Utama Seorang Hamba Tuhan

Roh Kudus dalam hati yang akan memperkenalkan Allah sampai ke hal-hal tentang Dia yang pribadi sifatnya.

Karena kepada kita Allah telah menyatakannya oleh Roh, sebab Roh menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah. (1Korintus 2:10).

Bergaul Karib dengan Tuhan

Penulis yakin kita semua ingin menjadi hamba Tuhan yang berkenan kepada-Nya dan menjadi alat yang berguna di tangan-Nya.

¹²Siapakah orang yang takut akan TUHAN? Kepadanya TUHAN menunjukkan jalan yang harus dipilihnya.

¹⁴TUHAN bergaul karib dengan orang yang takut akan Dia, dan perjanjian-Nya diberitahukan-Nya kepada mereka. (Mazmur 25: 12,14).

Ketika menjadi pribadi yang bergaul karib dengan Tuhan, kita tidak perlu takut untuk melangkah dalam kehidupan dan pelayanan kita. Tuhan sendiri yang akan menunjukkan jalan mana yang harus kita lalui. Segala jalan yang dipilihkan oleh Tuhan pastilah yang terbaik karena Ia adalah Bapa Yang Mahabaik. Selain itu Tuhan juga akan memberitahukan perjanjian-Nya sehingga, sebagai hamba-Nya, kita tidak perlu sibuk belajar dan mencari pengertian-pengertian tentang firman Tuhan. Ia sendiri yang akan menjelaskan kepada kita.